

## ANALISIS PERSEBARAN MASYARAKAT TIONGHOA DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI, PROVINSI RIAU

Fadia Anandita<sup>1</sup>, Julpadri<sup>2</sup>, Widia Agita Barus<sup>3</sup>, Ahmal. M. Hum<sup>4</sup>

Email: [fadiaanandita4321@student.unri.ac.id](mailto:fadiaanandita4321@student.unri.ac.id)<sup>1</sup>, [julpadri5864@student.unri.ac.id](mailto:julpadri5864@student.unri.ac.id)<sup>2</sup>,  
[widia.agita0707@student.unri.ac.id](mailto:widia.agita0707@student.unri.ac.id)<sup>3</sup>, [ahmal.lecturer@unri.ac.id](mailto:ahmal.lecturer@unri.ac.id)<sup>4</sup>

Universitas Riau

**Abstract:** *This study aims to analyze the distribution of the Chinese community in Kuantan Singingi Regency by examining historical factors, settlement patterns, economic activities, and social dynamics that influence the presence of the community. The research employed a descriptive qualitative approach through in-depth interviews with the main informant, field observations, and documentation. The findings indicate that the distribution of the Chinese community is shaped by economic mobility dating back to the river-trade era, with settlement concentrations located around local economic centers. Interethnic interactions remain harmonious, although challenges related to regeneration arise due to youth migration to urban areas. These results highlight that local conditions, economic structures, and social relations play essential roles in shaping the spatial distribution of the Chinese community in the inland region of Riau.*

**Keyword:** *Distribution, Chinese Community, Kuantan Singingi.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis persebaran masyarakat Tionghoa di Kabupaten Kuantan Singingi dengan menelusuri faktor historis, pola permukiman, aktivitas ekonomi, serta dinamika sosial yang memengaruhi keberadaan komunitas tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan informan utama, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persebaran masyarakat Tionghoa dipengaruhi oleh mobilitas ekonomi sejak masa perdagangan sungai, dengan konsentrasi permukiman di sekitar pusat kegiatan ekonomi. Interaksi antaretnis berlangsung harmonis, namun tantangan regenerasi muncul akibat mobilitas generasi muda ke daerah urban. Temuan ini menegaskan bahwa kondisi lokal, struktur ekonomi, dan hubungan sosial memiliki peranan penting dalam membentuk pola persebaran masyarakat Tionghoa di wilayah pedalaman Riau.

**Kata Kunci:** Persebaran, Masyarakat Tionghoa, Kuantan Singingi.

### PENDAHULUAN

Persebaran penduduk merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana suatu kelompok masyarakat menempati ruang geografis tertentu berdasarkan faktor sosial, ekonomi, budaya, dan historis. Dalam kajian geografi manusia, persebaran penduduk dipahami sebagai hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya yang membentuk pola permukiman serta struktur sosial di suatu wilayah (Ruspianda dan Asmeri Jafra 2021). Pemahaman mengenai persebaran tersebut menjadi dasar penting dalam menilai dinamika masyarakat, termasuk kelompok etnis yang memiliki karakteristik dan sejarah migrasi berbeda.

Salah satu kelompok etnis yang memiliki perjalanan panjang dalam proses persebaran di Indonesia adalah masyarakat Tionghoa. Sejak masa kolonial hingga periode modern, komunitas Tionghoa melakukan mobilitas ke berbagai daerah dan mengembangkan jaringan sosial-ekonomi sebagai bagian dari adaptasi mereka terhadap lingkungan baru. Peran mereka dalam perdagangan dan aktivitas ekonomi lainnya menjadikan persebaran etnis ini tidak hanya terkait dengan migrasi, tetapi juga hubungan yang berkembang antara kebutuhan ekonomi dan peluang wilayah yang ditempati (Rasyid, Matheosz, dan Deeng 2021).

Keterkaitan antara mobilitas ekonomi dan pilihan lokasi permukiman tersebut juga terlihat di Provinsi Riau, termasuk Kabupaten Kuantan Singingi. Wilayah ini memiliki latar

belakang sosial budaya yang kuat dengan dominasi masyarakat Melayu Kuantan, namun tetap menunjukkan jejak keberadaan masyarakat Tionghoa yang hadir melalui jalur perdagangan dan aktivitas ekonomi lokal. Kehadiran mereka, meskipun tidak sebesar di pusat-pusat kota besar Riau, menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor tertentu yang mendorong komunitas Tionghoa menetap dan beradaptasi di wilayah pedalaman ini.

Faktor tersebut mencakup sejarah migrasi, perkembangan pusat perdagangan lokal, serta hubungan antaretnis yang memungkinkan masyarakat Tionghoa berperan dalam kegiatan ekonomi setempat. Proses adaptasi sosial dan pembentukan permukiman yang berlangsung secara bertahap menunjukkan bahwa persebaran mereka tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti pola tertentu yang berkaitan dengan peluang ekonomi dan penerimaan sosial. Dengan demikian, memahami persebaran masyarakat Tionghoa di Kuantan Singingi memerlukan analisis yang menghubungkan aspek sejarah, ekonomi, dan sosial secara simultan.

Namun demikian, penelitian yang secara khusus membahas persebaran masyarakat Tionghoa di Kabupaten Kuantan Singingi masih terbatas. Minimnya kajian empiris membuat pemetaan mengenai pola permukiman, karakteristik sosial, serta interaksi komunitas ini dengan masyarakat lokal belum tergambar secara komprehensif. Hal ini membuka ruang untuk penelitian yang mampu mengidentifikasi pola persebaran sekaligus menjelaskan dinamika yang mempengaruhinya dari waktu ke waktu.

Melalui penelitian berjudul “Analisis Persebaran Masyarakat Tionghoa di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau”, diharapkan diperoleh pemahaman mendalam mengenai faktor pendorong persebaran, pola lokasi permukiman, aktivitas ekonomi, serta hubungan sosial antaretnis di wilayah tersebut. Hasil penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur ilmiah mengenai keberadaan etnis minoritas, tetapi juga memberikan masukan yang relevan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan yang mendukung keharmonisan sosial serta pembangunan yang inklusif bagi seluruh kelompok masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai persebaran masyarakat Tionghoa di Kabupaten Kuantan Singingi melalui penelusuran data sosial, historis, dan spasial. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi langsung mengenai sejarah keberadaan, pola permukiman, serta dinamika kehidupan masyarakat Tionghoa di wilayah penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah Bapak Wei Hendra, tokoh masyarakat Tionghoa yang memiliki pengetahuan dan pengalaman luas terkait perkembangan komunitas tersebut di Kabupaten Kuantan Singingi. Selain itu, sejumlah informan pendukung seperti pelaku usaha, tokoh masyarakat lokal, dan aparat desa turut diikutsertakan untuk melengkapi pemahaman mengenai persebaran komunitas.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil wawancara dan observasi, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pola persebaran serta faktor yang memengaruhinya. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan temuan yang valid dan relevan dengan tujuan penelitian (Huberman dan Saldana 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan informan utama menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat Tionghoa di Kabupaten Kuantan Singingi memiliki sejarah yang cukup panjang, meskipun jumlahnya tidak sebesar daerah pesisir Riau. Menurut penuturan beliau, “Komunitas Tionghoa sudah ada di Kuantan Singingi sejak era perdagangan sungai, ketika para pedagang dari Pekanbaru dan Singapura mencari jalur ekonomi baru ke wilayah pedalaman.” Informasi ini menegaskan bahwa persebaran masyarakat Tionghoa tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi merupakan bagian dari proses mobilitas ekonomi yang berlangsung secara bertahap.



Gambar 1 Wawancara Informan Bapak Wei Hendra

*Sumber: Dokumen Pribadi*

Dalam menjelaskan faktor terbentuknya permukiman awal, narasumber menyatakan bahwa kegiatan perdagangan menjadi pendorong utama. Ia mengatakan, “Dulu masyarakat Tionghoa memilih tinggal dekat pasar tradisional karena aktivitas ekonomi lebih mudah dilakukan, terutama perdagangan kebutuhan pokok dan hasil bumi.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa lokasi permukiman masyarakat Tionghoa sangat dipengaruhi oleh akses terhadap pusat ekonomi lokal, yang kemudian menjadi titik awal perkembangan komunitas.

Terkait pola persebaran saat ini, informan menjelaskan bahwa komunitas Tionghoa cenderung menetap di kawasan strategis yang mendukung kegiatan usaha. Bapak Wei Hendra menegaskan, “Sekarang sebagian besar tinggal di sekitar pasar dan jalan utama kota kecamatan, karena lokasi itu paling mendukung usaha toko, bengkel, dan perdagangan harian.” Pola tersebut mencerminkan orientasi ekonomi yang konsisten dari generasi ke generasi, sekaligus menunjukkan adaptasi terhadap perkembangan tata ruang daerah.

Mengenai hubungan sosial dengan masyarakat lokal, narasumber menyampaikan bahwa interaksi antaretnis berjalan harmonis. Ia mengungkapkan, “Masyarakat sini sangat terbuka, kami hidup berdampingan dengan baik. Kalau ada kegiatan adat atau perayaan tertentu, kami saling membantu.” Pernyataan tersebut menandakan bahwa integrasi sosial masyarakat Tionghoa terjadi secara alami melalui komunikasi sehari-hari, kerja sama ekonomi, dan partisipasi dalam kegiatan sosial setempat.

Dalam aspek ekonomi, informan menyoroti kontribusi komunitas Tionghoa terhadap pengembangan usaha lokal. Bapak Wei Hendra menjelaskan, “Dari dulu sampai sekarang, usaha perdagangan dan jasa banyak dijalankan masyarakat Tionghoa dan ikut menggerakkan ekonomi di Kuantan Singingi.” Temuan ini memperlihatkan bahwa peran ekonomi masyarakat Tionghoa tidak hanya berhubungan dengan kepentingan komunitas internal, tetapi juga memberi dampak bagi perkembangan kegiatan ekonomi masyarakat secara lebih luas.

Terkait tantangan yang dihadapi, informan menyebutkan bahwa regenerasi dan keterbatasan jumlah penduduk menjadi salah satu isu penting. Ia menyatakan, “Anak-

anak muda banyak memilih merantau ke kota besar untuk sekolah atau kerja, sehingga jumlah kami di sini tidak bertambah banyak.” Meskipun demikian, komunitas yang tersisa tetap mempertahankan keberadaannya melalui usaha keluarga dan hubungan baik dengan masyarakat setempat. Secara keseluruhan, informasi dari narasumber menggambarkan bahwa persebaran masyarakat Tionghoa di Kuantan Singingi terbentuk melalui proses historis yang panjang, dipertahankan melalui aktivitas ekonomi, dan didukung oleh interaksi sosial yang stabil.

Temuan penelitian mengenai sejarah kedatangan masyarakat Tionghoa di Kuantan Singingi sejalan dengan teori migrasi Lee yang menjelaskan bahwa perpindahan penduduk dipengaruhi oleh faktor pendorong dan penarik. Narasumber menegaskan bahwa mobilitas awal komunitas Tionghoa terjadi karena peluang ekonomi di wilayah pedalaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor penarik berupa peluang perdagangan memiliki peran penting dalam proses migrasi, sebagaimana dijelaskan dalam konsep migrasi ekonomi (Sudagung 2001). Dengan demikian, persebaran masyarakat Tionghoa di wilayah ini merupakan bagian dari dinamika mobilitas yang mengikuti prinsip rasionalitas ekonomi.

Perkembangan permukiman masyarakat Tionghoa yang berpusat di sekitar pasar tradisional dan jalur perdagangan mencerminkan teori lokasi Weber, yang menyatakan bahwa aktivitas ekonomi menentukan penentuan lokasi suatu kelompok. Pola permukiman yang berorientasi pada pusat distribusi barang menunjukkan bahwa faktor aksesibilitas menjadi kunci terbentuknya permukiman. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa masyarakat Tionghoa cenderung memilih lokasi strategis yang mendukung efisiensi ekonomi dan stabilitas usaha keluarga (Pino dan Triwahana 2023).

Pola persebaran yang terkonsentrasi di kawasan jalan utama dan pusat kecamatan sesuai dengan teori aglomerasi, di mana kelompok ekonomi biasanya berkumpul untuk meminimalkan biaya distribusi dan memaksimalkan peluang interaksi ekonomi. Kehadiran usaha perdagangan, bengkel, dan toko milik masyarakat Tionghoa menggambarkan proses aglomerasi skala kecil dalam konteks pedesaan dan semi-perkotaan (Eddy 2003). Fenomena ini juga menunjukkan bahwa meskipun jumlah penduduk tidak besar, pola spasialnya tetap mencerminkan kecenderungan konsentrasi aktivitas ekonomi.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa hubungan yang harmonis terbentuk melalui komunikasi sehari-hari, kerja sama ekonomi, dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Ini sejalan dengan pandangan Berry bahwa akulturasi akan stabil apabila kelompok minoritas menunjukkan adaptasi tanpa kehilangan identitas, serta memperoleh penerimaan dari kelompok mayoritas. Kondisi di Kuantan Singingi menunjukkan model akulturasi “integration” yang relatif kuat.

Peran ekonomi masyarakat Tionghoa yang signifikan terhadap perkembangan perdagangan lokal menguatkan teori peran sosial ekonomi dari Parsons, yang menekankan bahwa keberadaan kelompok dalam sistem sosial bergantung pada kontribusinya terhadap fungsi ekonomi (Ginting dan Andayani 2012). Dengan menjalankan usaha yang berkelanjutan, masyarakat Tionghoa tidak hanya mempertahankan eksistensi sosial, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap perputaran ekonomi daerah. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi ekonomi menjadi dasar keberlanjutan sosial komunitas.

Namun demikian, tantangan berupa menurunnya jumlah generasi muda memperlihatkan dinamika demografi yang sesuai dengan teori transisi demografi tahap akhir, yang diwarnai mobilitas generasi muda ke daerah urban. Fenomena ini menjelaskan mengapa persebaran masyarakat Tionghoa tidak mengalami pertumbuhan signifikan di Kuantan Singingi. Mobilitas ke luar daerah untuk pendidikan dan pekerjaan menjadi faktor yang menghambat regenerasi populasi lokal.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa persebaran masyarakat Tionghoa di Kabupaten Kuantan Singingi terbentuk melalui proses historis yang didorong oleh mobilitas ekonomi dan dipengaruhi oleh pola permukiman yang berorientasi pada pusat perdagangan. Integrasi sosial yang harmonis dengan masyarakat lokal, peran ekonomi yang signifikan, serta dinamika demografi yang menimbulkan tantangan regenerasi menjadi unsur penting yang menjelaskan keberadaan komunitas ini. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa faktor lokal, khususnya kondisi ekonomi dan hubungan antaretnis, memiliki pengaruh kuat dalam membentuk pola persebaran kelompok minoritas di wilayah pedalaman Riau.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Eddy, Sugiri. 2003. "Perubahan Nama Diri Bag 1 WNI Keturunan Tionghoa di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya Bahasa dan Seni." *Jurnal Perspektif Budaya*.
- Ginting, Daniel Halomoan, dan Trisni Andayani. 2012. "Peranan Masyarakat Tionghoa Dalam Perdagangan Perekonomian di Kota Binjai Pada Tahun 1968-2008." *Jupis* 4:35-45.
- Huberman, Miles MB, dan J. Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publication.
- Pino, dan Triwahana. 2023. "Akulturasi Kebudayaan Dan Peran Perekonomian Etnis Tionghoa Di Kota Semarang 1950 -196." *Karmawibangga: Historical Studies Journal* 5(2):18-40.
- Rasyid, Haris, Jenny Nelly Matheosz, dan Djefry Deeng. 2021. "Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa di Kota Manado." *Holistik* 14(4):1-18.
- Ruspianda, Riki, dan Ria Asmeri Jafra. 2021. "Analisis Pola Persebaran Desa Di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau." *Jurnal Rekayasa* 10(2):102-14. doi: 10.37037/jrftsp.v10i2.62.
- Sudagung. 2001. "Mengurai Pertikaian Etnis, Migrasi Swakarsa Orang Madura ke Kalimantan." Universitas Gajah Mada.